

**LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR)**

¹Dame Fitri Simamora, ²Enjelina, ³Selvia Novalina Marpaung, ⁴Irma Farida Batu Bara
⁵Apona Pos Mengharap Manik, ⁶Maria Widiastuti, M.Pd.K

^{1,2,3,4,5}**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung**

⁶**Dosen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung**

E-mail Corresponding:

fitriameria1@gmail.com

enjelinaenjelina780@gmail.com

selviamarpaungselvia@gmail.com

irmafaridabatubara8@gmail.com

aponamanik10@gmail.com

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak lainnya dalam memperoleh hak hidup termasuk dalam pendidikan. Karena setiap manusia adalah ciptaan Tuhan yang unik maka setiap siswa juga memiliki karakteristik yang unik. Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan pendekatan studi kasus disertai dengan peneliti mencari informasi yang relevan baik dari buku maupun dari artikel ilmiah. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa anak berkebutuhan khusus dapat menempuh pendidikan di sekolah reguler layaknya anak lainnya, meskipun berbeda akan tetapi pemanfaatan pendidikan inklusi dapat diterapkan dengan tujuan supaya ABK dapat memiliki kepercayaan diri untuk meningkatkan kompetensi yang mereka miliki. Dalam pendidikan inklusi sekolah mendidik semua siswa tanpa deskriminasi.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

Children with special needs also have the same rights as other children in obtaining the right to life, including education. Because every human being is God's unique creation, each student also has unique characteristics. The research method used in this paper is a case study approach accompanied by researchers seeking relevant information from both books and scientific articles. The results of this study are that children with special needs can study in regular schools like other children, even though they are different, the use of inclusive education can be applied with the aim that ABK can have the confidence to improve their competencies. In inclusive education, schools educate all students without discrimination.

Keywords: Inclusive Education, Children with Special Needs

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah pengetahuan agar setiap potensi manusia dapat diperbaiki, diperkuat, dan disempurnakan. Akibatnya, pendidikan melampaui ruang dan waktu, berlangsung seumur hidup, dan mampu melaksanakan proses pendidikan

(lifelong education) (Arriani, 2017; 2016a, Fridayanthie; 2016 oleh Murniarti dan Anastasia; 2015, Rahayu). Semua warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan.¹ Dapat ditarik kesimpulan bahwa negara menjamin sepenuhnya anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tinggi berdasarkan Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.²

Karena setiap manusia adalah unik dan diciptakan oleh Tuhan, maka akan selalu ada perbedaan diantara siswa. Setiap orang memiliki karakteristik yang unik. Perbedaan tunggal siswa adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir dan itulah masalahnya. Bentuk dan karakteristik masing-masing individu sangat beragam. Proses pembelajaran adalah seni dan ilmu karena perbedaan antara siswa. Ujian yang berbeda telah dilakukan untuk mengetahui perbedaan tunggal dari siswa. Demikian pula ditinjau dari segi psikologis maupun metodologis, upaya yang harus dilakukan seorang guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efisien. Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, menurut psikologi humanistik, pada hakekatnya merupakan usaha kemanusiaan yang harus dilakukan dalam upaya memaksimalkan potensi serta meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sementara itu, dari segi pendidikan, penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan kewajiban bersama antara pemerintah daerah, pemerintah, dan wali serta yayasan pendidikan khususnya (Suarna, 2014). Sudah sepantasnya bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat umum untuk mewaspadai anak berkebutuhan khusus mengingat keadaan saat ini. Hal ini agar tidak ada yang memandang anak berkebutuhan khusus sebagai individu lemah yang tidak berhak mendapatkan layanan pendidikan.³

Berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus perlu disediakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Layanan tersebut meliputi sistem pembelajaran, fasilitas pendukung, dan peran guru yang sangat penting dalam memotivasi siswa dan memberikan arahan yang konstruktif. Sekolah yang inklusif adalah sekolah yang dianggap cocok untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam satuan sistemik, sekolah

¹Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku," *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 3, no. 2 (2020): 1.

² Switri, E. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Qiara Media. h. 1.

³ Jum Anidar, "Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Al-Taujih* Vol 2, No (2016): 12–28, <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/944/745>.

inklusi merupakan sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak difabel yang juga memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. 25).⁴ Berikut akan diuraikan pembahasan tentang anak berkebutuhan khusus dan cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan pendekatan kepustakaan, yaitu dengan melihat berbagai sumber, antara lain buku, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah dari website yang relevan dengan pokok bahasan yang dibahas. Selain itu, dalam penulisan artikel ini, penulis menegaskan kembali dan merumuskan konsep-konsep utama.⁵ Penelitian juga merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Yin dalam Tohirin (2012: 20) studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti. Studi kasus dapat memberi terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat, dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh.⁶

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Parmonangan, Kabupaten Tapanuli Utara pada kelas IV dengan jumlah siswa di kelas tersebut adalah 9 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Defenisi Pendidikan Inklusi

Anak yang kesulitan belajar merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan hati-hati karena dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pendidikannya serta menimbulkan masalah bagi anak itu sendiri. Pemanfaatan layanan pendidikan inklusi merupakan salah satu pilihan untuk hal tersebut.⁷ Istilah pelatihan menyeluruh atau komprehensif mulai muncul pada tahun 1990 ketika pertemuan dunia tentang schooling

⁴ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*," no. November (2015): 237–242.

⁵ Ainul Azizah, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif" (Journal:eArticle, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2017).

⁶ Meta Silfia Novembli, "Layanan Proses Pembelajaran Pada Anak Berkesulitan Belajar" E-Jupekhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS) Volume 4 Nomor 1 (2015): 1–14.

⁷ M Z Amiruddin, F Widihastrini, and ..., "Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Inklusi," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2021, "Penelitian dan Pengabdian Inovatif pada Masa Pandemi Covid-19"*.

for everything dilingkari kembali pada proklamasi Salamanca tentang pelatihan komprehensif pada tahun 1994. Gagasan mendasar di balik pendidikan inklusif adalah inklusif jika memungkinkan semua anak, tanpa memandang kesulitan atau perbedaan mereka, untuk belajar bersama. Artinya, sekolah atau kelas mendidik semua siswa tanpa diskriminasi, termasuk yang memiliki hambatan bahasa, yang berisiko putus sekolah karena sakit, kekurangan gizi, atau tidak berprestasi, yang berbeda agama, yang terkena HIV atau AIDS, dan mereka yang berusia sekolah tetapi tidak sekolah.

Menurut pandangan lain, pendidikan inklusi adalah suatu jenis sistem layanan pendidikan di mana anak berkebutuhan khusus diharuskan mengikuti kelas reguler bersama teman sebayanya di sekolah terdekat (Sapon-Shevin dalam O'Neil, 1994).⁸

B. Anak Berkebutuhan Khusus dan Sekolah Inklusi

Anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler seperti anak lainnya di sekolah inklusi. Istilah lain untuk Anak Istimewa (ALB) adalah “anak berkebutuhan khusus” yang mengacu pada anak yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan anak lain dalam hal karakteristik fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional. Akibatnya, anak-anak ini membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus berbeda satu sama lain dalam banyak hal (Mulyono, 1999; Delfi, 2006).⁹ Wahyuno (2014) mengatakan bahwa guru harus menggunakan berbagai media dan alat peraga di kelas inklusi selain menyesuaikan kurikulum dengan tingkat kemampuan siswa ABK. Selain itu, disebutkan bahwa untuk menyelesaikan tugas belajar harus didukung oleh ruang bimbingan khusus dan bahan dan alat pembelajaran khusus untuk ABK.¹⁰

C. Penyelenggaraan pendidikan inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan kepada berbagai anak di kelas reguler, dan diperlukan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Selanjutnya, beberapa fokus dilakukan:

1. Asesmen

⁸ Switri, E. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Qiara Media.h. 2-3.

⁹ Candra Pratiwi, “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya.”

¹⁰ Triyanto and Desty Ratna Permatasari, “Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi,” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 25, no. 2 (2016): 176–186.

Hasil penilaian siswa menjadi landasan perencanaan pembelajaran inklusif. Dengan menggunakan alat teknis yang tepat, asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan siswa sehingga penempatan pendidikan dan keputusan program dapat dibuat untuk siswa tersebut (Kustawan, 2013: 80).

2. Perencanaan pembelajaran inklusi

Sistem kelas tarik digunakan dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran inklusi, artinya siswa ABK belajar bersama siswa reguler selama mereka dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler.

3. Evaluasi pembelajaran inklusi

Melalui ulangan harian, UTS, ujian akhir semester, ujian akhir sekolah, dan tugas lainnya, kegiatan pembelajaran inklusif dapat dievaluasi. Hasil belajar siswa, termasuk sudah atau belumnya memenuhi indikator atau standar yang ditetapkan, akan ditentukan oleh kegiatan evaluasi ini.

4. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusi

Keputusan yang menyatakan bahwa sekolah yang ditunjuk berhak memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu hal yang mendukung pendidikan inklusi di sekolah yang menyelenggarakannya. Tanggung jawab selanjutnya adalah memberikan pelatihan dan mengirimkan guru pendamping khusus atau GPK ke workshop atau pelatihan pendidikan inklusi guna mengikuti keahlian GBK. Berikut faktor-faktor yang mendukung terselenggaranya pendidikan inklusif:

- a. Guru reguler percaya bahwa ABK bisa berhasil;
- b. Sikap dan keyakinan positif
- c. Kepala sekolah merasa bertanggung jawab atas hasil belajar ABK
- d. Seluruh staf dan siswa sekolah yang bersangkutan telah dipersiapkan untuk menyambut ABK.
- e. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus diinformasikan dan didukung dalam mencapai tujuan program. Di kelas, GBK berkomitmen untuk bekerja sama dengan guru reguler.¹¹

D. Bentuk layanan pembelajaran yang diberikan guru

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas IV pada tingkat Sekolah Dasar yang berada di dalam satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Parmonangan, Kabupaten

¹¹ Switri, E. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Qiara Media.h. 12-16.

Tapanui Utara ditemukan satu orang siswa dari sembilan siswa di kelas tersebut yang mengalami kesulitan belajar karena keterbatasan secara intelektual dan saat proses pembelajaran berlangsung sudah terlihat bahwa guru menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode yang digunakan guru saat menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran yaitu menggunakan metode ceramah, peneliti tidak melihat adanya pemberian layanan pendidikan inklusi kepada anak, khususnya anak berkesulitan belajar.

Lebih dalam peneliti menggali informasi bahwa jarak dari lokasi sekolah tersebut kesekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus lumayan jauh sehingga orangtua siswa tersebut memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah negeri yang umumnya tempat belajar untuk anak yang mampu mengikuti pembelajaran pada umumnya.

E. Keuntungan Penyelenggaraan Sekolah Inklusi

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari sekolah inklusi ini, meskipun model inklusi merupakan sekolah yang menganut paham keadilan sosial dan mengedepankan kenormalan. Sekolah inklusi diyakini dapat menawarkan berbagai keuntungan baik bagi anak-anak biasa maupun masyarakat umum. Masyarakat akan mulai mengakui keberadaan anak-anak yang tidak biasa. Selain itu, sekolah komprehensif juga memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak pada umumnya, dan diperlakukan seperti anak-anak biasa (IG.A.K. Wardani, 2011: 1.36). Hal ini berpengaruh pada psikologi anak berkebutuhan khusus, khususnya dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri (self-esteem). Konsep diri atau konsep diri meliputi harga diri. Perasaan seseorang tentang bagaimana dia tidak cocok dengan yang mereka inginkan disebut harga diri.

Dengan demikian, harga diri dapat didefinisikan sebagai penilaian individu atas kekuatan dan kelemahannya sendiri. Anak-anak yang memiliki harga diri tinggi biasanya percaya bahwa mereka berharga, memungkinkan mereka untuk menghargai diri sendiri sambil tetap menerima kekurangan mereka. Sebaliknya, anak dengan harga diri rendah menganggap dirinya kurang berharga dan dipengaruhi oleh kekurangannya (Schmidt dan Cagan, 2008; Wilson et al., 2011; Trampler, 2012). Cara anak berkebutuhan khusus belajar berinteraksi dengan orang biasa membantu mereka mengembangkan kompetensi sosial. Di kelas, siswa diperlihatkan skenario dunia nyata (Wilson, Ellerbee, dan

Christian, 2011). Siswa belajar meniru strategi, memperoleh keterampilan hidup yang lebih baik, dan mengurangi perilaku meledak-ledak melalui interaksi sosial (Irvine dan Lupart, 2006).¹²

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu dan berlangsung seumur hidup dan setiap orang berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak baginya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak yang sama dengan anak lainnya dalam memperoleh pendidikan maka anak yang memiliki potensi meskipun memiliki latar belakang karakteristik yang unik dengan anak lainnya dapat mendapatkan pendidikan di sekolah reguler dengan proses pendidikan inklusi, hal tersebut dilakukan supaya tidak ada yang menganggap remeh ataupun memandang ABK sebagai individu yang lemah yang tidak berhak mendapatkan layanan pendidikan. Orangtua, guru maupun kepala sekolah memiliki peran yang penting akan peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh ABK dengan mengenali lebih dini potensi yang dimiliki ABK. Selain memperhatikan penggunaan media dan alat peraga dikelas inklusi, melaksanakan bimbingan khusus dan alat pembelajaran khusus akan membantu proses kelancaran dari kelas inklusi

DAFTAR PUSTAKA

- Switri, E. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Qiara Media.
- Amiruddin, M Z, F Widihastrini, “Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Inklusi.” *Pendidikan dan* (2021): 1223–1236. <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/288>.
- Anidar, Jum. “Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Al-Taujih* Vol 2, No (2016): 12–28. <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/944/745>.
- Ainul Azizah, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif” (Journal:eArticle, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2017).
- Candra Pratiwi, Jamilah. “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* no. November (2015): 237–242.

¹² Candra Pratiwi, “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya.”

- Meta Silfia Novembli, "Layanan Proses Pembelajaran Pada Anak Berkesulitan Belajar" E-Jupekhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS) Volume 4 Nomor 1 (2015): 1–14.
- Triyanto, and Desty Ratna Permatasari. "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 25, no. 2 (2016): 176–186.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang. "Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku." *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 3, no. 2 (2020): 1.